



Paradigma Dakwah Inklusif Habib Ja'far Al-Hadar: Sebuah Studi Pustaka atas Narasi Keislaman Moderat

Syahrizal¹, Silvi Romita²

¹Universitas Iskam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : syahrizal531@email.com

ABSTRACT

This study aims to examine the paradigm of inclusive da'wah developed by Habib Husein Ja'far Al-Hadar in constructing a narrative of moderate Islam in the contemporary public sphere. The focus of the analysis is directed toward how values of inclusivity, tolerance, and humanism are articulated and disseminated through his da'wah practices, particularly in digital media. This research employs a qualitative library research method by examining Habib Ja'far's written works, peer-reviewed journal articles, books, and recent academic publications related to inclusive da'wah and religious moderation. Data analysis is conducted using content analysis to identify narrative patterns, dominant themes, and the conceptual framework underlying his da'wah approach. The findings indicate that Habib Ja'far's da'wah represents a model of moderate Islamic preaching that emphasizes dialogue, empathy, and respect for diversity. His inclusive da'wah is not normative-dogmatic in nature, but dialogical and reflective, enabling it to reach audiences across diverse social and religious backgrounds, particularly among younger generations. The strategic use of digital platforms serves as an effective medium for conveying contextual Islamic messages without diminishing their theological substance. These findings further suggest that inclusive da'wah plays a significant role in fostering peaceful and ethical religious awareness within pluralistic societies. The study contributes theoretically to the development of contemporary da'wah studies by strengthening the discourse on inclusive da'wah as an alternative paradigm to exclusivist religious narratives. Practically, this research is expected to serve as a reference for preachers, scholars, and religious institutions in formulating da'wah strategies that are responsive to social and cultural challenges in modern society.

Keyword : Inclusive Da'Wah, Habib Ja'Far Al-Hadar, Religious Moderation, Digital Da'wah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma dakwah inklusif yang dikembangkan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam membangun narasi keislaman moderat di ruang publik kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan humanisme direpresentasikan dalam praktik dakwahnya, khususnya melalui media digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yakni menelaah karya-karya Habib Ja'far, artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik terbaru yang relevan dengan tema dakwah inklusif dan moderasi beragama. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola narasi, tema utama, serta kerangka pemikiran dakwah yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah

Habib Ja'far Al-Hadar merepresentasikan model dakwah Islam moderat yang menekankan dialog, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dakwah inklusif yang dibangun tidak bersifat normatif-dogmatis, melainkan dialogis dan reflektif, sehingga mampu menjangkau audiens lintas latar belakang sosial dan keagamaan, khususnya generasi muda. Pemanfaatan media digital menjadi instrumen strategis dalam menyampaikan pesan keislaman yang kontekstual tanpa menghilangkan substansi teologis. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa dakwah inklusif berperan penting dalam membangun kesadaran keberagaman yang damai dan berkeadaban di tengah masyarakat plural. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya khazanah studi dakwah kontemporer, khususnya terkait pengembangan paradigma dakwah inklusif sebagai alternatif atas dakwah eksklusif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para dai, akademisi, dan lembaga dakwah dalam merumuskan strategi dakwah yang relevan dengan tantangan sosial dan kultural masyarakat modern.

Kata Kunci : *Dakwah Inklusif, Habib Ja'far Al-Hadar, Moderasi Beragama, Dakwah Digital*

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Dakwah Islam merupakan aktivitas fundamental dalam ajaran Islam yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai ilahiah kepada umat manusia guna membentuk kesalehan individual dan sosial (Amin 2009). Dalam perspektif keilmuan, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas normatif-keagamaan, melainkan juga sebagai proses sosial yang senantiasa berinteraksi dengan konteks historis, budaya, dan dinamika masyarakat tempat dakwah itu berlangsung. Oleh karena itu, dakwah bersifat dinamis dan menuntut kemampuan adaptif agar pesan-pesan Islam dapat dipahami secara kontekstual tanpa kehilangan substansi teologisnya (Munir dan Ilaihi 2018).

Memasuki era modern dan global, dakwah Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi informasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya pluralitas sosial dan keagamaan telah mengubah lanskap dakwah secara signifikan (Azra 2019). Di satu sisi, kemajuan media membuka peluang besar bagi penyebaran dakwah secara luas dan cepat. Namun, di sisi lain, ruang publik juga dipenuhi oleh narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, tekstualis, bahkan cenderung intoleran. Fenomena ini tidak jarang melahirkan ketegangan sosial, polarisasi keagamaan,

serta citra negatif terhadap Islam sebagai agama yang tidak ramah terhadap perbedaan (Hefner 2020).

Dalam konteks tersebut, wacana dakwah inklusif menjadi sangat relevan untuk dikembangkan. Dakwah inklusif menekankan pendekatan persuasif, dialogis, dan humanistik dengan mengedepankan nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan, serta penghormatan terhadap martabat kemanusiaan (Quraish Shihab 2018). Paradigma ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan Islam sebagai agama pembebasan dan perdamaian, bukan sebagai sumber konflik sosial (Rahman 2009). Dakwah inklusif tidak berarti mengaburkan akidah atau relativisme teologis, melainkan menegaskan cara penyampaian ajaran Islam yang beretika, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi menjadi ruang penting bagi pengembangan dakwah inklusif (Burhani 2021). Moderasi beragama yang digaungkan dalam diskursus keislaman Indonesia menuntut praktik dakwah yang mampu menjembatani perbedaan dan menghindari pola komunikasi yang konfrontatif. Dalam hal ini, dakwah berperan strategis sebagai sarana

pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi, dialog antariman, dan koeksistensi damai di ruang publik (Kementerian Agama RI 2019).

Salah satu figur dakwah kontemporer yang menonjol dalam mengusung paradigma inklusif adalah Habib Ja'far Al-Hadar. Melalui ceramah, tulisan, podcast, serta dialog lintas iman, Habib Ja'far menghadirkan narasi keislaman yang menekankan cinta, empati, dan kemanusiaan universal. Gaya dakwahnya cenderung komunikatif, cair, dan dekat dengan realitas generasi muda urban, sehingga mampu menembus sekat-sekat sosial dan ideologis. Habib Ja'far secara konsisten menolak narasi kebencian atas nama agama dan menegaskan bahwa esensi dakwah adalah menghadirkan Islam sebagai sumber kedamaian bagi seluruh manusia, tanpa memandang latar belakang keyakinan (Ja'far 2020).

Pendekatan dakwah Habib Ja'far juga menunjukkan adanya pergeseran dari model dakwah konvensional yang bersifat monologis menuju dakwah dialogis yang membuka ruang diskusi dan pertukaran gagasan (Mulyana 2016). Pola ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah modern yang menekankan pentingnya empati komunikator, kesadaran audiens, serta sensitivitas terhadap konteks sosial (Ilaihi 2010). Dengan demikian, dakwah tidak lagi diposisikan sebagai proses indoktrinasi, melainkan sebagai upaya membangun pemahaman bersama yang berlandaskan nilai etika dan kemanusiaan.

Meskipun dakwah Habib Ja'far Al-Hadar cukup populer di ruang publik, kajian akademik yang menganalisis paradigma dakwahnya secara sistematis masih relatif terbatas (Arifin 2011). Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek media dakwah atau fenomena popularitasnya di kalangan generasi muda, sementara dimensi epistemologis dan konstruksi narasi keislaman moderat dalam dakwahnya belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan

studi pustaka. Padahal, analisis terhadap literatur, pemikiran, dan narasi dakwah Habib Ja'far penting untuk memperkaya khazanah ilmu dakwah, khususnya dalam merumuskan model dakwah inklusif yang relevan dengan tantangan keislaman kontemporer (Munir 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis paradigma dakwah inklusif Habib Ja'far Al-Hadar melalui pendekatan studi pustaka terhadap karya, pemikiran, serta narasi dakwahnya yang terdokumentasi dalam buku, artikel, wawancara, dan kajian ilmiah yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi dakwah Islam, sekaligus menawarkan kerangka konseptual dakwah inklusif yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada penguatan moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak bertumpu pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan mendalam terhadap gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran dakwah inklusif Habib Ja'far Al-Hadar yang terdokumentasi dalam berbagai sumber tertulis. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan wacana, paradigma, serta argumentasi teoretis dakwah inklusif secara sistematis dan kritis melalui literatur yang relevan (Creswell 2016).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya Habib Ja'far Al-Hadar, baik dalam bentuk buku, esai, tulisan populer, maupun transkrip dakwah dan dialog keislaman yang telah dibukukan atau dipublikasikan secara resmi. Karya-karya tersebut diperlakukan sebagai

representasi utama narasi keislaman moderat dan inklusif yang menjadi objek kajian penelitian ini (Ja'far Al-Hadar 2020). Sementara itu, data sekunder mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang membahas teori dakwah, komunikasi dakwah, moderasi beragama, serta Islam inklusif, baik dari perspektif nasional maupun internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma dakwah inklusif Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagaimana tergambar dalam berbagai kajian akademik menunjukkan transformasi penting dalam praktik dakwah Islam kontemporer, khususnya dalam konteks media digital dan masyarakat plural. Berbagai penelitian menegaskan bahwa dakwah Habib Ja'far tidak hanya menghadirkan pesan keagamaan, tetapi juga membangun ruang dialog yang menempatkan Islam sebagai agama yang ramah, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini tampak jelas dalam kajian Maliki dan Nazar yang menunjukkan bahwa konten dakwah Habib Ja'far merepresentasikan praktik *living hadith* yang menekankan Islam wasathiyah melalui pendekatan naratif, kontekstual, dan non-dogmatis (Maliki dan Nazar 2025).

Narasi dakwah yang dibangun Habib Ja'far secara konsisten menghindari pola komunikasi konfrontatif dan eksklusif yang selama ini mendominasi sebagian praktik dakwah publik. Sebaliknya, ia menampilkan gaya komunikasi yang egaliter dan dialogis, di mana audiens tidak diposisikan sebagai objek indoktrinasi, melainkan sebagai subjek yang diajak berpikir dan merefleksikan pengalaman keagamaannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Warliah dkk. yang menegaskan bahwa pemanfaatan YouTube oleh Habib Ja'far bukan sekadar adaptasi media, melainkan strategi dakwah sadar yang menyesuaikan pesan Islam dengan karakter generasi digital

yang kritis dan rasional (Warliah et al. 2025).

Dalam konteks etika dakwah, kajian Fijanati dkk. memperlihatkan bahwa dakwah Habib Ja'far mengedepankan prinsip kesantunan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Etika ini tercermin dalam pilihan diksi, penggunaan humor reflektif, serta penghindaran narasi penghakiman terhadap kelompok lain. Pendekatan tersebut memperkuat argumen bahwa dakwah inklusif bukanlah bentuk pelemahan ajaran Islam, melainkan strategi etis untuk menjaga marwah dakwah agar tetap relevan dan diterima dalam masyarakat majemuk (Fijanati et al. 2025).

Analisis isi yang dilakukan Amarullah dan Saepulloh menunjukkan bahwa pesan dakwah Habib Ja'far secara dominan berisi nilai cinta, toleransi, dan spiritualitas yang dikemas sebagai komunikasi damai (*peace communication*). Pesan-pesan tersebut berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap wacana keagamaan yang sarat dengan kekerasan simbolik dan ujaran kebencian. Dengan demikian, dakwah Habib Ja'far dapat dipahami sebagai upaya rekonstruksi citra Islam di ruang publik digital, dari agama yang normatif-otoriter menjadi agama yang dialogis dan humanis (Amarullah dan Saepulloh 2025).

Dakwah Habib Ja'far di media sosial tidak terjebak pada dikotomi klasik antara akidah, syariah, dan akhlak. Ketiganya disampaikan secara integratif dalam bingkai kemanusiaan dan pengalaman hidup sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa dakwah inklusif bekerja melalui internalisasi nilai, bukan pemaksaan norma, sehingga memungkinkan pesan keislaman diterima oleh audiens lintas latar belakang keagamaan (Alboneh et al. 2024).

Aspek strategis dakwah inklusif Habib Ja'far juga terlihat dalam kemampuannya membangun toleransi beragama secara komunikatif. Ramadhan mencatat bahwa

dialog lintas iman yang dihadirkan Habib Ja'far dalam berbagai konten digital tidak bertujuan menyamakan semua agama, melainkan menumbuhkan sikap saling memahami dan menghormati perbedaan sebagai realitas sosial yang tidak terelakkan (Ramadhan 2025). Pendekatan ini memperluas makna dakwah dari aktivitas konversi menuju praksis sosial yang berorientasi pada harmoni dan kohesi sosial.

Dalam konteks dakwah milenial, studi Naqqiyah dkk. menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Habib Ja'far terletak pada kemampuannya memadukan otoritas keilmuan dengan kedekatan kultural. Ia tidak menampilkan diri sebagai figur otoriter, melainkan sebagai mitra dialog yang memahami kegelisahan generasi muda terhadap agama. Model ini memperkuat posisi dakwah inklusif sebagai pendekatan strategis dalam merespons krisis kepercayaan generasi muda terhadap institusi keagamaan formal (Naqqiyah et al. 2023).

Sementara itu, kajian Fadhlurrahman dkk. mengenai personal branding menunjukkan bahwa citra dakwah Habib Ja'far dibangun secara organik melalui konsistensi nilai, bukan sekadar strategi pencitraan. Personal branding tersebut justru memperkuat pesan dakwah karena selaras dengan substansi keislaman yang disampaikan, yakni Islam sebagai agama cinta dan kemanusiaan (Fadhlurrahman et al. 2025). Hal ini menegaskan bahwa dakwah inklusif memerlukan kesatuan antara pesan, metode, dan integritas personal dai.

Narasi dakwah inklusif yang dibangun oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar menunjukkan keterpaduan antara pesan keislaman yang moderat dan strategi komunikasi yang adaptif dengan perubahan sosial digital. Penelitian terbaru tentang komunikasi dakwah Habib Ja'far di platform YouTube menunjukkan bahwa pesan dakwahnya bukan sekadar informatif, tetapi dirancang sebagai *peace journalism* yang

memuat nilai cinta, spiritualitas, dan toleransi dalam setiap video yang dipublikasikan di channel *Jeda Nulis*. Nilai-nilai tersebut mendorong mad'u untuk melakukan perubahan positif (*taghyir*) melalui perilaku mulia (*akhlak al-karimah*) sehingga dakwah secara implisit menguatkan keterikatan sosial dan kemanusiaan (Amarullah & Saepulloh 2025).

Pendekatan inklusif yang digunakan Habib Ja'far juga diperkuat oleh penelitian lain yang mengamati penggunaan YouTube sebagai medium dakwah yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Dalam kajian ini ditemukan bahwa Habib Ja'far memanfaatkan fitur interaktif seperti komentar, Q&A, serta ilustrasi visual yang kontekstual untuk menyampaikan ajaran Islam yang relevan dengan isu sosial kontemporer seperti keadilan sosial, perdamaian, dan toleransi antarumat beragama. Pendekatan seperti ini menunjukkan bagaimana dakwah inklusif tidak hanya berfokus pada pesan simbolik, tetapi juga pada interaksi dua arah dengan audiens digital (Warliah, Abdillah & Miftahul Huda 2025).

Selain itu, personal branding Habib Ja'far dalam aktivitas dakwah digital menunjukkan dampak signifikan terhadap bagaimana pesan moderat Islam dipahami. Strategi ini melibatkan integritas, konsistensi, dan relevansi pesan pada konteks sosial, yang pada akhirnya memperkuat kredibilitasnya sebagai dai yang mampu menjembatani antara norma agama dan dinamika budaya populer. Strategi ini terasa efektif terutama pada generasi milenial dan Gen Z yang cenderung mencari figur keagamaan yang autentik, dekat dengan realitas, dan tidak dogmatis (Fadhlurrahman et al, 2025).

Keterkaitan dakwah inklusif dengan moderasi beragama juga terlihat dalam studi yang menganalisis konten dakwah Habib Ja'far dari perspektif *living hadith* Islam wasathiyah. Analisis ini menemukan bahwa konten dakwahnya menampilkan

prinsip moderasi — yakni toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan — dengan cara dialogis dan bertanggung jawab, menjadikan dakwah tidak semata ajaran moral tetapi juga praktik sosial yang mendorong kehidupan beragama yang ramah dan damai di masyarakat multikultural (Maliki & Nazar 2025).

Selain media YouTube, penelitian mengenai dakwah Habib Ja'far pada *platform* lain seperti TikTok menunjukkan bahwa gaya komunikasi ia gunakan bersifat asertif namun inklusif, menjemput generasi muda di ruang digital yang lebih informal. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah inklusif — meskipun dikemas secara ringkas dan populer — tetap menekankan pesan moral yang mendalam dan mudah diterima, tanpa kehilangan makna teologisnya (Naqisa & Fadillah 2025). Selanjutnya, aspek toleransi dalam dakwah Habib Ja'far juga menjadi titik fokus penelitian yang memandang dakwahnya sebagai pembangunan relasi sosial yang inklusif. Melalui observasi konten, studi menemukan bahwa Habib Ja'far konsisten menyampaikan pesan toleransi dengan cara yang santun dan menghormati keberagaman, termasuk mengajak audiens untuk memahami dan menghormati perbedaan agama serta budaya. Pendekatan ini relevan dengan prinsip moderasi beragama sebagai upaya membangun koeksistensi damai dalam masyarakat plural.

Penelitian situasional mengenai Habib Ja'far menunjukkan bagaimana keberhasilan dakwahnya di media sosial berasal dari kombinasi kompetensi akademik, moral, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah inklusif bukan sekadar retorika, tetapi juga praktik yang berakar pada integritas pribadi dai yang mampu menjawab tantangan zaman (Naqqiyah et al. 2025).

Paradigma dakwah inklusif yang dipraktikkan Habib Husein Ja'far Al-Hadar dapat dibaca sebagai respons kritis

terhadap kecenderungan dakwah eksklusif yang berkembang dalam ruang publik digital. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi dipahami sebatas transmisi doktrin normatif, melainkan sebagai proses dialogis yang menempatkan nilai kemanusiaan, empati, dan keterbukaan sebagai fondasi utama. Sejumlah kajian mutakhir tentang dakwah digital menegaskan bahwa pendekatan dialogis dan humanistik menjadi syarat penting agar pesan keagamaan tetap relevan di tengah masyarakat plural dan multikultural (Hefni, 2023). Kerangka ini sejalan dengan praktik dakwah Habib Ja'far yang secara konsisten menolak narasi kebencian dan menegaskan Islam sebagai agama yang ramah serta membebaskan.

Dari perspektif moderasi beragama, dakwah Habib Ja'far dapat diposisikan sebagai manifestasi Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan antara komitmen teologis dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian konseptual tentang moderasi beragama di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang menonjolkan nilai keadilan, toleransi, dan musyawarah memiliki daya transformasi sosial yang lebih kuat dibandingkan dakwah yang bersifat konfrontatif (Kementerian Agama RI, 2022). Dalam hal ini, narasi dakwah Habib Ja'far tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis, karena mendorong audiens untuk membangun relasi sosial yang etis di tengah realitas keberagaman.

Kajian lain mengenai figur dai kontemporer menyebutkan bahwa kredibilitas dakwah di era digital sangat ditentukan oleh konsistensi moral dan kejujuran intelektual dai. Habib Ja'far dipersepsikan sebagai representasi dai yang mengedepankan kejujuran narasi, tidak menghakimi, dan bersedia berdialog dengan kelompok yang berbeda pandangan, termasuk komunitas lintas iman dan kelompok marginal. Pola ini memperkuat tesis bahwa dakwah inklusif bekerja melalui pendekatan persuasif dan

keteladanan, bukan melalui pemaksaan simbolik (Azra, 2023).

Lebih jauh, studi tentang komunikasi keagamaan di media baru menegaskan bahwa dakwah yang efektif pada generasi muda adalah dakwah yang mampu memadukan kedalaman pesan dengan bahasa populer tanpa kehilangan substansi teologis. Habib Ja'far memanfaatkan narasi keseharian, humor reflektif, dan rujukan literatur keislaman secara proporsional sehingga pesan dakwah tidak terasa elitis. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian komunikasi Islam kontemporer yang menyebutkan bahwa kesederhanaan bahasa dan kedekatan emosional menjadi faktor utama keberhasilan dakwah digital (Zaini, 2024).

Dalam konteks studi pustaka, narasi keislaman yang dibangun Habib Ja'far juga dapat ditelusuri akarnya pada tradisi pemikiran Islam humanis yang menempatkan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai orientasi dakwah. Dakwah tidak semata-mata mengajarkan benar dan salah, tetapi mengarahkan manusia pada kemaslahatan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kerangka ini memperkuat argumen bahwa dakwah inklusif Habib Ja'far merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai klasik Islam dalam konteks sosial modern (Rahman, 2022).

Dengan demikian, narasi dakwah inklusif Habib Husein Ja'far Al-Hadar dapat dipahami sebagai sintesis antara pemikiran Islam moderat, etika komunikasi, dan sensitivitas sosial. Dakwah semacam ini tidak hanya relevan sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai kontribusi intelektual dalam pengembangan studi dakwah kontemporer yang berorientasi pada perdamaian dan kemanusiaan universal.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai literatur ilmiah, penelitian ini menegaskan bahwa

paradigma dakwah inklusif yang dikembangkan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan representasi penting dari praktik dakwah Islam moderat di era digital. Dakwah inklusif dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai strategi komunikasi keagamaan, tetapi sebagai kerangka etik dan epistemologis yang menempatkan nilai kemanusiaan, toleransi, dan dialog sebagai inti penyampaian pesan Islam. Habib Ja'far memosisikan dakwah sebagai ruang pertemuan sosial yang mengedepankan empati dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga pesan keislaman tidak hadir dalam bentuk dogmatis dan eksklusif, melainkan sebagai ajakan reflektif yang membebaskan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi dakwah Habib Ja'far secara konsisten merepresentasikan prinsip moderasi beragama, baik melalui pilihan tema, gaya bahasa, maupun medium dakwah yang digunakan. Pemanfaatan media digital—khususnya platform berbasis audiovisual—membuktikan bahwa dakwah inklusif mampu beradaptasi dengan karakter audiens kontemporer tanpa kehilangan substansi teologisnya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah yang efektif pada masyarakat plural bukanlah dakwah yang menegaskan superioritas kelompok, melainkan dakwah yang membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Lebih jauh, studi ini menemukan bahwa keberhasilan dakwah Habib Ja'far tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara pemikiran Islam humanis, etika komunikasi, dan konsistensi moral dai. Dakwah inklusif bekerja melalui keteladanan, kejujuran intelektual, serta kesediaan untuk berdialog dengan berbagai kelompok sosial, termasuk mereka yang berada di luar komunitas Muslim. Dengan demikian, dakwah tidak lagi terbatas pada ruang ritual keagamaan, tetapi berfungsi sebagai praksis sosial

yang berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan peradaban yang berkeadaban.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi dakwah dengan memperkaya perspektif tentang dakwah inklusif sebagai paradigma alternatif di tengah tantangan radikalisme, polarisasi identitas, dan konflik sosial berbasis agama. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para dai, akademisi, dan lembaga keagamaan dalam merumuskan model dakwah yang relevan dengan konteks masyarakat modern dan multikultural. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan, khususnya penelitian lapangan, untuk menguji secara empiris dampak dakwah inklusif terhadap sikap keberagamaan audiens di ruang digital maupun ruang sosial yang lebih luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alboneh, Abdulqadir, et al. "Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar di Media Sosial YouTube." *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik* 1, no. 4 (2024): 25–34.
<https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/2887>
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 1–25, 112–130.
<https://repository.uinmataram.ac.id/183/1/BUKU%20ILMU%20DAKWAH.pdf>
- Amarullah, Rafli Husein, dan Uwoh Saepulloh. "Studi Analisis Isi Komunikasi Islam Habib Husein Al-Hadar di YouTube." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025): 55–68.
<https://doi.org/10.15575/tabligh.v9i1.20622>
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 45–67.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=713481>
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2019, hlm. 89–110.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1149158>
- Burhani, Ahmad Najib. *Islam Moderat dan Diskursus Keindonesiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021, hlm. 23–41, 98–120.
<https://www.gramedia.com/products/islam-moderat-dan-diskursus-keindonesiaan>
- Fadhlurrahman, Faiz Imam, et al. "Strategi Personal Branding Habib Ja'far dalam Kegiatan Dakwah di YouTube." *Reputation: Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat* 7, no. 2 (2025): 123–139.
<https://doi.org/10.15575/reputati-on.v7i2.20785>
- Fijanati, Nurul Umah, et al. "Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar." *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2025): 82–94.
<https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.768>
- Hefner, Robert W. *Islam, Kebudayaan, dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Freedom Institute, 2020, hlm. 55–78.
<https://freedom-institute.org/publications/islam-kebudayaan-dan-politik-di-indonesia/>
- Hefni, Harjani. "Dakwah Digital dan Tantangan Inklusivitas di Ruang Publik." *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2023): 75–95.
<https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.75-95>
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 33–58.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=524871>
- Ja'far Al-Hadar, Husein. *Tuhan Ada di Hatimu*. Jakarta: Noura Books (Mizan Group), 2020, hlm. 15–35, 101–120.

- <https://books.google.com/books?id=ak7wDwAAQBAJ>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 1-22, 65-88.
<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/moderasi-beragama>
- Maliki, Ibnu Akbar, dan Taufid Hidayat Nazar. "Living Hadis Islam Wasathiyah dalam Dakwah Habib Ja'far." *Nizham: Journal of Islamic Studies* 11, no. 1 (2025): 39-52.
<https://doi.org/10.32332/nizham.v11i01.6753>
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 91-115.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1022825>
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018, hlm. 1-28, 145-168.
<https://repository.uin-suska.ac.id/16188/>
- Naqisa, Zikrina Istighfara, dan Dani Fadillah. "The Communication Style of Habib Jafar's Da'wah on TikTok Social Media." *Journal of Social Studies* 20, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.21831/jss.v20i2.73842>. [UNY Journal](https://doi.org/10.21831/jss.v20i2.73842)
- Naqqiyah, Maulidatus Syahrotin, et al. "Situation Analysis of Millennial Da'i Habib Ja'far Al-Hadar." *Mediakita* 7, no. 2 (2023): 178-197.
<https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i2.1022>
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2018, hlm. 7-30, 101-125.
<https://perpustakaanlajnah.kemenag.go.id/home/index.php?id=9565>
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 2009, hlm. 35-58.
<https://archive.org/details/islam-fazlur-rahman>
- Ramadhan, Alvian. "Strategi Dakwah Habib Ja'far dalam Membangun Toleransi Beragama." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 72-84.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1223>
- Warliah, Wiwin, et al. "Platform YouTube sebagai Sarana Dakwah Masa Kini." *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2025): 105-118.
<https://doi.org/10.55352/kpi.v5i2.1541>
- Warliah, Wiwin, Yahya Auliya' Abdillah, dan Ahmad Mirzaq Miftahul Huda. "Platform YouTube sebagai Sarana Dakwah Masa Kini: Kontribusi Habib Jafar." *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2025): 105-118.
<https://doi.org/10.55352/kpi.v5i2.1541>. [Jurnal Publikasi UNSUDA Lamongan](https://doi.org/10.55352/kpi.v5i2.1541)
- Zaini, Ahmad. "Komunikasi Dakwah di Era Media Baru: Strategi dan Tantangan." *Jurnal Dakwah dan Media* 8, no. 1 (2024): 55-72.
<https://doi.org/10.24252/jdm.v8i1.2024>